

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang ikut berkontribusi besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Selain sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia, sektor pertanian memiliki peran penting dalam pemasukan produk domestik bruto negara. Seperti menurut Bukhtiarova dan Chentsov (2019), Sektor pertanian merupakan komponen penting yang strategis dalam perekonomian nasional, karena menyumbang sebagian besar perekonomian negara produk bruto, memberikan sebagian besar pendapatan ekspor dan mempekerjakan jutaan orang, selain itu tingkat pembangunan pertanian menentukan secara pasti kondisi ketahanan pangan suatu negara dan situasi sosial dan ekonomi di negara tersebut.

Saat ini negara Indonesia masih dalam keadaan darurat impor produk tanaman pangan, salah satunya kegiatan impor kedelai. Kedelai merupakan salah satu komoditas yang cukup umum diusahakan oleh pelaku usaha tani di Indonesia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, produksi kedelai Indonesia sampai tahun 2019 masih relatif rendah dibandingkan kebutuhan nasional. Satu-satunya upaya pemerintah untuk segera menutupi semakin melebarnya kesenjangan antara produksi kedelai dan kebutuhan nasional kedelai adalah melakukan impor dari negara produsen (Triyanti, 2020). Beberapa faktor yang menjadi penyebab masih rendahnya produksi kedelai di negara Indonesia seperti lahan penanaman kedelai yang semakin kecil karena adanya alih fungsi lahan, adanya tanaman strategis lain seperti padi dan jagung yang menyebabkan kedelai tidak menjadi tanaman utama. Berikut merupakan data nilai dan volume impor kedelai di Indonesia tahun 2017-2022.

Tabel 1.1 Nilai dan Volume Impor Kedelai Indonesia (2017-2022)

<b>Tahun</b>	<b>Volume (Ton)</b>	<b>Nilai (US\$)</b>
2017	2,671,914	1,150,766,000
2018	2,585,809	1,103,102,600
2019	2,670,086	1,064,564,800
2020	2,475,287	1,003,421,607
2021	2,489,691	1,482,848,660
2022	2,324,731	1,627,090,944

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas meskipun volume kedelai yang diimpor turun namun masih memiliki nilai yang terus naik pada tahun 2021 sebesar 48 % dan 2022 naik terus sebesar 10%, untuk volumenya sendiri berfluktuasi, sampai pada tahun 2022 volumenya turun sebesar 7%. Hal ini membuktikan bahwa negara Indonesia masih belum bisa mencukupi kebutuhan kedelai yang dibutuhkan di dalam negeri sendiri. Penyebabnya ialah karena kondisi lahan panen kedelai di Indonesia yang mengalami penurunan sampai pada tahun 2022, yang awalnya 381.612 hektar pada tahun 2020 turun menjadi 344.612 hektar pada tahun 2022, penurunan luas panen kedelai di Indonesia ini tentunya mengurangi produksi panen kedelai, sehingga pemerintah tetap melakukan impor kedelai.

Kedelai merupakan tanaman pangan yang penting sebagai sumber protein nabati. Kedelai menjadi produk konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka perbaikan gizi masyarakat, karena merupakan sumber protein nabati yang relatif murah bila dibandingkan sumber protein lainnya seperti daging, susu, dan ikan. Kebutuhan akan kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun linear dengan peningkatan jumlah penduduk. Potensi tersebut menjadi penting bagaimana komoditas kedelai terus menjadi komoditas yang tidak hanya diminati tetapi secara ekonomis menguntungkan bagi petani selaku pelaku usahatani, sehingga perlu

dilakukan analisis harga yang paling ekonomis untuk komoditas kedelai (Irawan Wibisonya *et al.*, 2022).

Pembangunan sektor pertanian menjadi fokus pemerintah yang mana hal ini berkaitan dengan kesejahteraan para petani di Indonesia, khususnya petani sub sektor tanaman pangan. Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan. Peningkatan pendapatan petani dan peningkatan daya saing produk pertanian bisa menjadi orientasi dalam pembangunan pertanian yang akhirnya tertuju pada perbaikan kesejahteraan petani.

Sampai saat ini petani sebagai pelaku utama sektor pertanian memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan tergolong miskin. Mayoritas petani di pedesaan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan bisa dijadikan salah satu indikator kesejahteraan petani. Terdapat dua hal pokok pembangunan pertanian yaitu peningkatan pendapatan petani, dan pengeluaran petani baik dalam proses produksi maupun pengeluaran rumah tangga petani (Asriyah *et al.*, 2021).

Peningkatan kesejahteraan petani sebagai bagian dari tujuan pertanian dapat diawali dengan peningkatan kualitas dan pendapatan petani. Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan petani dapat diukur menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP) (Saridewi & Hidayati, 2023). Dengan mengetahui besarnya nilai tukar petani juga dapat menunjukkan daya tukar dari produk pertanian yang dikonsumsi oleh petani. Untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dalam perhitungan presentase nilai yang dibayar petani. Apabila angka presentase nilai tukar petani

lebih dari 100 itu berarti tingkat kesejahteraan petani tersebut baik (Syifa Aulia *et al.*, 2021).

Nilai tukar Petani Jawa Timur terdiri dari beberapa subsektor yaitu sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan Perikanan. Berikut merupakan tabel data Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Timur berdasarkan masing-masing sub sektor tahun 2018-2022.

Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Masing-masing Sub Sektor Tahun 2018-2022 (%)

No.	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jawa Timur	106,62	108,53	100,77	100,02	102,49
2.	Tanaman Pangan	107,31	112,00	102,66	100,69	101,42
3.	Hortikultura	100,51	101,59	97,40	97,78	109,38
4.	Tanaman Perkebunan Rakyat	104,78	102,26	98,45	99,63	102,18
5.	Peternakan	110,63	112,07	99,13	99,56	101,88
6.	Perikanan	112,99	113,61	97,37	100,78	101,74

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur diatas nilai tukar petani masing-masing sub sektor berfluktuatif di setiap tahunnya. Pada tahun 2022 nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan mengalami kenaikan meskipun nilainya lebih rendah daripada sub sektor yang lainnya. Harga jual produk dan harga pupuk, produksi, luas lahan, dan pestisida berpengaruh terhadap nilai tukar petani pangan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi luas lahan usahatani yang dimiliki maka pengeluaran untuk faktor produksi juga akan semakin tinggi. Demikian pula produksi dan pestisida menambah pengeluaran usahatani sehingga indeks harga yang dibayarkan melebihi indeks harga yang diterima (Nirmala *et al.*, 2016).

Jawa Timur merupakan Sentra utama kedelai nasional yang menyumbang Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kedelai dalam negeri mencapai 241.434 ton pada 2022. Menurut wilayahnya, Jawa Timur menjadi provinsi penghasil kedelai terbesar di Indonesia. Volume produksinya sebesar 69,65 ribu ton sepanjang tahun 2022. Berikut merupakan data produksi kedelai nasional tahun 2022.

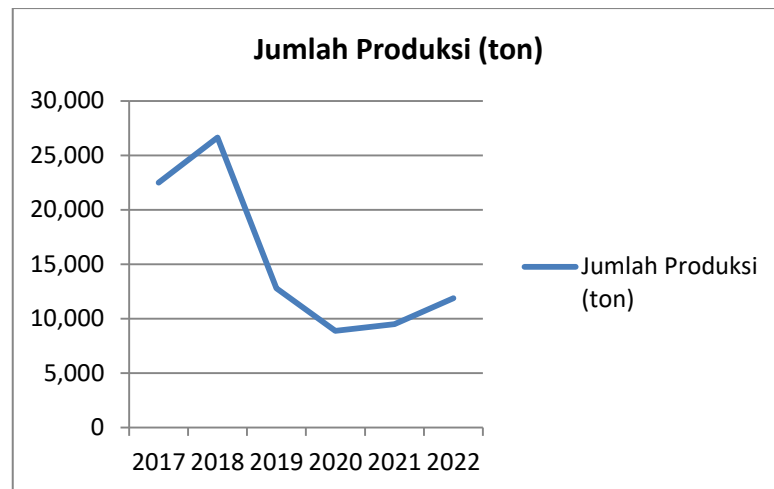
Tabel 1.3 Produksi Kedelai Nasional Tahun 2022

No.	Nama Data	Nilai (ton)
1.	Jawa Timur	69.656,6
2.	Jawa Tengah	62.031,7
3.	Jawa Barat	36.011,5
4.	Sulawesi Tenggara	11.052,9
5.	Sulawesi Tengah	10.213,7
6.	NTB	9.726,4
7.	Sumatera Utara	8.026,3
8.	D.I Yogyakarta	7.282,1
9.	Kalimantan Selatan	6.114,9
10.	Jambi	4.631,3

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2022

Kabupaten Lamongan pada tahun 2019 menjadi sentra kedelai nomor dua terbesar terhadap produksi kedelai provinsi Jawa Timur. Jumlah produksi ini mengalami fluktuatif yang mana terjadi penurunan pada tahun 2019 begitu drastis hal ini dikarenakan luas lahan panen kedelai juga turun. Penurunan jumlah produksi dapat disebabkan oleh adanya persaingan dilahan petani yang memberikan keuntungan lebih besar sangatlah banyak. Pada lahan sawah komoditas kedelai bersaing dengan jagung, padi dan tebu. Sedangkan pada lahan kering kedelai bersaing dengan jagung, padi gogo, tebu, kacang tanah, dan ubi kayu. Jika dibiarkan komoditas yang memberikan keuntungan paling besar akan menyingkirkan komoditas kedelai dari pilihan petani (Sukmaya *et al.*, 2017).

Berikut merupakan grafik produksi kedelai di Kabupaten Lamongan pada tahun 2017-2021.



Gambar 1.1 Grafik Produksi Kedelai di Kabupaten Lamongan Tahun 2017-2021

Kabupaten Lamongan terdiri dari 27 Kecamatan yang pada musim kemarau mayoritas petaninya mengusahakan tanaman pangan kedelai. Diantara 27 kecamatan tersebut, terdapat sebanyak 10 kecamatan yang memproduksi kedelai salah satunya adalah kecamatan Kedungpring. Pada tahun 2022 produksi kedelai dikecamatan kedungpring mengalami kenaikan. Peningkatan untuk jumlah produksi pada tahun 2022 sebesar 2,486 ton diikuti oleh adanya peningkatan terhadap luas areal tanam komoditas kedelai yang awalnya 750 hektar menjadi seluas 1,249 hektar dikecamatan kedungpring. Banyaknya petani yang menanam kedelai disana membuat Kecamatan Kedungpring menduduki peringkat ketiga sebagai sentra produksi kedelai di Kabupaten Lamongan setelah Kecamatan Kambangbahu dan Sugio. Selain hal itu Kecamatan kedungpring juga ditetapkan oleh pemerintah kabupaten Lamongan sebagai Kawasan strategis produksi kedelai sebagai upaya untuk mengembangkan produksi kedelai di kabupaten Lamongan. Berikut merupakan data Luas Areal Tanam (hektar) dan Jumlah Produksi Tanaman Kedelai di Kabupaten Lamongan pada tahun 2021-2022.

Tabel 1.4 Luas Areal Tanam (hektar) dan Jumlah Produksi Tanaman Kedelai di Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2022.

Kecamatan	Luas Areal Tanam (Hektar)		Jumlah Produksi (Ton)	
	2021	2022	2021	2022
Sambeng	123	135	231	224
Mantup	189	346	354	610
Kembangbahu	952	1,553	1,787	2,733
Sugio	963	1,077	1,835	2,538
Kedungpring	750	1, 249	1,433	2,486
Modo	518	99	974	192
Babat	3	173	5	301
Lamongan	46	44	84	77
Tikung	484	743	910	1,419
Sarirejo	1,000	600	1,870	1,296
Total	5,028	6,019	9,483	11,876

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan 2023

Desa Nglebur menjadi urutan pertama sebagai desa penghasil kedelai terbanyak yaitu pada tahun 2021 mampu memproduksi kedelai sebanyak 251,55 ton kedelai dengan luas lahan panen sebesar 129,00 hektar yang mana selalu mengalami kenaikan baik luas lahan panen ataupun jumlah produksi. Namun dibalik tingginya produksi di desa tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu di perhatikan yakni, petani kedelai yang masih mengalami beberapa kesulitan dalam memproduksi kedelai seperti pada saat proses pemasaran kedelai. Petani kedelai didesa tersebut masih melakukan pemasaran melewati tengkulak, sehingga petani posisinya berada dibawah para tengkulak untuk menetapkan harga jual. Posisi ini dapat mempengaruhi pendapatan petani kedelai ditempat tersebut yang berimbas pada kesejahteraan hidup para petani kedelai. Meskipun prospek kedelai di desa Nglebur cukup baik untuk dikembangkan namun masih memiliki beberapa kendala terkait kesejahteraan petani yang masih hanya balik modal bahkan merasakan kerugian terhadap hasil panen mereka.

Berikut merupakan data luas panen kedelai dan jumlah panen di kecamatan kedungpring kabupaten lamongan.

Tabel 1. 5 Luas Panen dan Jumlah Panen Kedelai di kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2021

Desa/Kelurahan	Luas Panen (Hektar)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Kuintal/ Hektar)	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Dradah Blumbang	2,00	3,00	3,48	5,70	1,74	1,90
Mlati	8,00	27,00	13,36	51,57	1,67	1,91
Tenggerejo	12,00	11,00	21,60	20,68	1,80	1,88
Nglebur	89,00	129,00	176,22	251,55	1,98	1,95
Majenang	36,00	27,00	59,40	51,30	1,65	1,90
Mekanderejo	42,00	16,00	78,96	30,40	1,88	1,90
Kedungpring	54,00	36,00	100,98	68,04	1,87	1,89
Kandangrejo	54,00	88,00	100,44	170,64	1,86	1,94
Warungering	24,00	26,00	42,00	49,66	1,75	1,91
Kalen	34,00	52,00	63,34	99,32	1,86	1,91
Mojodadi	-	7,00	-	13,23	-	1,89
Jatidrojok	2,00	9,00	3,58	17,01	1,79	1,89
Tlanak	5,00	9,00	9,30	17,10	1,86	1,90
Sidobangun	0,00	12,00	0,00	22,68	1,81	1,81
Blawirejo	8,00	14,00	14,56	26,46	1,85	1,85
Sidomlangean	25,00	20,00	45,25	38,00	1,88	1,88
Maindu	14,00	62,00	24,92	117,80	1,82	1,82
Banjarejo	9,00	79,00	16,29	150,89	1,81	1,81
Karangcangkring	0,00	8,00	0,00	15,20	1,82	1,82
Sukomalo	5,00	103,00	8,80	196,73	1,76	1,91
Sumengko	6,00	7,00	10,50	13,30	1,75	1,90
Kradenanrejo	8,00	5,00	14,16	9,50	1,77	1,90
Gunungrejo	9,00	-	16,02	-	1,78	-
Kecamatan	920,00	920,00	1.741,85	1.741,85	1,89	1,89

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani kedelai di desa Nglebur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani kedelai di desa Nglebur, tingkat kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani kedelai serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Peneliti tertarik penelitian komoditas kedelai ini karena ingin mengetahui apakah petani kedelai di desa Nglebur sudah sejahtera yang sampai



sekarang masih menjadi salah satu desa yang petaninya masih banyak berusaha tani kedelai. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran yang bisa diberikan kepada para petani ataupun pemerintah setempat untuk meningkatkan kesejahteraan petani kedelai di Kabupaten Lamongan khususnya desa Nglebur.

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana Nilai Tukar petani kedelai di Desa Nglebur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani kedelai di Desa Nglebur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis Nilai Tukar Petani kedelai di Desa Nglebur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani kedelai di Desa Nglebur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa wawasan baru mengenai Nilai Tukar Petani khususnya petani komoditas kedelai serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

#### **b. Bagi Pemerintah**

Hasil skripsi ini diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi dan perencanaan oleh pemerintah di masa yang akan datang khususnya pada sektor pertanian komoditas kedelai.

c. Bagi Petani

Sebagai gambaran dan informasi bagi petani kedelai dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya guna mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.